

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah sebuah “instansi budaya” lahir atas prakarsa dan kalangan masyarakat. Secara sosiologis, lembaga ini tergolong unik dan bercorak khas. Peran sentral kyai sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren, hubungan antara santri dan kyai, serta hubungan masyarakat dengan kyai menunjukkan kekhasan lembaga ini.¹

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Menurut M. Arifin “suatu lembaga pendidikan agama islam diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang berada dibawah kedaulatan dari leader-ship seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.”²

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi pengembangan sistem nilai

¹ Suwito, “*Manajemen Mutu Pesantren*” (Sleman: Deepublish, 2015), Hlm. 1.

² Mujamil Qomar, “*Pesantren*” (Jakarta: Erlangga, 2002), Hlm. 02

dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.³ Dalam pesantren santri akan mempelajari banyak ilmu pelajaran dan kitab, salah satu kitab yang diajarkan adalah nahwu shoroh. Nahwu adalah ilmu yang mempelajari akhir kalimat sedangkan shorof adalah ilmu yang mempelajari perubahan fa fi'l, 'ain fi'il dan lam fi'il. Nahwu shorof menjadi dasar pertama santri mampu membaca kitab dan hampir diseluruh pondok mempelajarinya.

Dalam proses pembelajarannya tentu pondok tersebut menggunakan metode yang berbeda-beda. Keberhasilan implementasi strategi pembelajarannya sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning pada pondok pesantren umumnya menggunakan model bandongan atau wetonan dan sorogan, kedua metode ini lebih sering disebut pengajian.

Berbagai macam metode diciptakan dan diterapkan untuk mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning sebagai elemen penting dipesantren agar mudah dipelajari dan dipahami. Akan tetapi mempelajari kitab klasik atau kitab kuning masih dirasa sulit. Hambatan lainnya dalam mempelajari kitab klasik/ kitab kuning adalah dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat membacanya, terlebih memahami isinya. Terdapat jenjang kitab-kitab nahwu dan sharaf yang harus dipelajari secara berurutan. Tidak mengherankan jika

³) Abu Yasid, dkk, "Paradigma Baru Pesantren" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) Hal. 13

santri yang memahami kitab klasik atau kitab kuning adalah para santri senior yang telah mempelajari selama bertahun-tahun.

Salah satu pengurus pondok menyatakan bahwa membaca kitab sangatlah sulit, karena ketika akan membaca kitab haruslah paham ilmu nahwu shorof agar tidak salah dalam pembacaan. Ketika belajar nahwu shorof santri harus benar-benar memperhatikan dengan baik selain itu juga materi nahwu shorof bukan hanya dibaca tetapi juga harus dihafalkan.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Walyathalathaf Grogolbeningsari Petanahan, dipondok ini untuk pembelajaran kitab menggunakan metode arba'in. Metode Arba'in adalah salah satu metode yang mempelajari ilmu nahwu shorof yang diringkas menjadi 40 halaman, yang sangat mempermudah bagi santri pemula dalam mempelajari ilmu nahwu shorof. Metode arba'in diciptakan oleh Kyai Muharrar Khudlori dari Demak dari gurunya KH Abdul Wahid Zuhdi pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'ruf Badeng Ngaringan Grobogan.⁴

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian metode arba'in dalam pembelajaran cepat membaca kitab untuk memperkenalkan kepada masyarakat dan pondok lain, kerena metode ini baru dibuat dan masih sangat jarang ditemukan dipondok lain, selain itu juga metode ini diterapkan untuk santri bisa masuk ke jenjang hafalan al-qur'an. Untuk itulah peneliti mengambil judul "Metode Arba'in dalam Pemahaman

⁴Wawancara dengan Fauzi Nikmah selaku pengurus, tanggal 31 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Walyatalaththaf Darussalam Petanahan.

Cara Cepat Membaca Kitab Di Pondok Pesantren Walyathalathaf Darussalam Petanahan".

B. Pembatasan Masalah

Peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti, agar pembahasan dalam penelitian skripsi ini lebih jelas dan terarah, yaitu bagaimana penerapan Metode Arba'in dalam Pembelajaran Cara Cepat Membaca Kitab di Pondok Pesantren Walyathalaththaf Darussalam Petanahan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada kelas santri putri karena lebih banyak dari putra, dan meneliti bagaimana cara guru mengajar agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode arba'in dalam pembelajaran membaca kitab di Pondok Pesantren Walyatalaththaf Grogolbeningsari Petanahan?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan metode arba'in terhadap hasil belajar santri dipondok pesantren Walyatalaththaf Grogolbeningsari Petanahan?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam menafsirkan makna judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah judul yaitu sebagai berikut:

1. Metode

Metode dapat diartikan, sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terka, terutama ilmu psikologis, manajemen, dan sosiologi.⁵ Metode yang dimaksud disini adalah Metode Arba'in yang digunakan Pondok Pesantren Walyathalathaf Grogolbeningsari Petanahan dalam pengajaran Nahwu Shorof.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah seluruh mekanisme dan proses belajar yang dilaksanakan oleh para pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan belajar. Unsur utama pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai perangkat event sehingga terjadi proses belajar.⁶ Pembelajaran yang dimaksud disini adalah pembelajaran yang

⁵Abuddin Nata, *"Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran"* (Jakarta: Kencana, 2009) Hal. 176

⁶Hasan Basri, *"Paradigma Baru Sistem Pembelajaran"* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) Hal. 21.

dimaksudkan dapat mempercepat santri dalam membaca kitab menggunakan metode arba'in.

3. Kitab

Ada dua dugaan bahwa istilah itu muncul dari orang Barat yang menyebutkan kitab yang dipelajari oleh kaum muslimin dipesantren indonesia. Salah satu sarjana belanda, Martin van Bruinessen menulis buku berjudul “Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat”. A. Qadri Aziz Menjelaskan bahwa Profesor Wadad Qadli dari Libanon yang menjadi Guru Besar Islamic Thouht di Chicago UAS pernah menyebut istilah al-auraq al-shafra yang mengacu pada kitab kuning.⁷ Kitab yang dimaksud disini adalah kitab al-qur'an, karena di Pondok Walyathalathaf adalah pondok tahfizd yang menerapkan sistem apabila belum paham nahwu shorof dan mkhorijul huruf belum baik maka sang santri belum bisa setoran al-qur'an.

4. Pondok Pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁸

⁷Chozin Nasuha, “*Diskursus Kitab Kuning Pesantren dan Pengembangan Ahlu As-sunnah Wal Al-Jama'ah*” (Jawa Barat: ISIF dan Pustaka Sempu, 2015) Hal. 78.

⁸Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*” (Jakarta: LP3ES, 2011) Hal. 79-80

Pondok Walyathalathaf sendiri berlokasi di Jalan Klengen, Wonosari Kebabal Grogolbeningsari Petanahan Kebumen.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode arba'in dalam pembelajaran membaca kitab di Pondok Pesantren Walyatalaththaf Grogolbeningsari Petanahan.
2. Pengaruh penggunaan metode arba'in terhadap hasil belajar santri di Pondok Pesantren Walyatalaththaf Grogolbeningsari Petanahan

F. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan terhadap dunia pendidikan yang berkaitan dengan penerapan metode arba'in yang masih jarang digunakan di pondok pesantren. Serta diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam pembelajaran nahwu sharaf. Agar mempermudah dalam membaca kitab atau meng'irabi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar santri ampu memahami materi nahwu sharaf dan dapat diimplementasikan ke dalam membaca kitab atau meng'irabi kitab.
- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang pembelajaran nahwu sharaf, agar penulis juga dapat mempelajarinya.
- c. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang sama di masa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.